



IMPLEMENTASI AJARAN *TRI PARĀRTHA* DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU DI DESA ADAT BULELENG

Oleh:

Putu Buda Darma Laksana¹, Ni Putu Eni Mila Yanti²

¹putubudadarmalaksana@gmail.com, ²putuenhy@gmail.com

Diterima: 11 November 2022, Direvisi: 21 April 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

Tri Parartha is a doctrine in Hinduism, and Hindus believe that following it can help them live rich and pleasant lives. There are three components of Tri Parrtha: Asih, Punia, and Bhakti. Hindus must put the Tri Parrtha's teachings into practice in order to live peaceful lives. Living in harmony with one another is an example of a communal action that leads to happiness. The goal of this study is to inform the local community about the significance of the Tri Parrtha Teachings in the lives of Hindus in the Buleleng Traditional Village. Researchers employed a qualitative descriptive analytic approach to gather data for this study using techniques including observation, interviews for library research, documentation, and document analysis. The results of the study show 1) the form of interaction carried out by Hindus in the Buleleng Traditional Village uses a form of associative interaction, namely interaction that leads to the unification between individuals, individual groups and between groups. 2) the implementation of Tri Parārtha's teachings, namely in the form of selfless devotion is the concept of compassion, then realizing it in the form of sharing in the form of property (material) as well as providing labor sincerely is the concept of having (punia) teachings, the implementation of the teachings of bhakti is an attitude of respect by respecting elders, devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa by worshiping or praying. 3) the implications of the implementation of the Tri Parārtha teachings in the life of Hindus in the Buleleng Traditional Village, namely the spontaneous increase in the attitude of compassion, affection and devotion possessed by Hindus to create harmony, then the nature of giving or giving without strings attached materially or in the contribution of energy appears. , the form of devotion is carried out not only devotion to God but the manifestation of devotion to others will also always create a harmonious life.

Keywords: *Implementation of Tri Parārtha Teachings, Hindus, Buleleng Traditional Village*

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikatakan sebagai negara dengan seribu pulau dengan keadaan yang majemuk didalamnya. Adapun ciri dari pluralitas penduduk Indonesia yaitu memiliki sifat horizontal dan vertikal. Adanya kesatuan antar suku, ras, dan agama yang berbeda menunjukkan adanya sifat horizontal. Sedangkan secara vertikal yang membedakan adalah kelas atas dan kelas bawah atau stratifikasi sosial masyarakat Indonesia (Wirawan, 2011).

Keberagaman budaya, suku, ras, dan agama dapat menimbulkan bahaya yang berupa pertikaian antar kelompok majemuk. Dalam menanggulangi masalah ini serta berupaya mewujudkan kesatuan, pemerintah telah melakukan banyak usaha. Salah satu bentuk usaha pemerintah yaitu, memberikan pemahaman antar pemeluk agama. Sikap seseorang dalam mewujudkan kerukunan, harusnya dipahami melalui pendalaman ajaran agama masing-masing, karena di setiap agama

dipercaya untuk selalu mengajarkan. Selain itu setiap manusia beragama memiliki rasa saling ingin mengetahui, satu sama lain, baik dari adat istiadat, bahasa, dan agamanya (Pamungkas, 2014).

Kemajemukan atau keanekaragaman juga tampak jelas adanya pada kehidupan bermasyarakat di Desa Adat Buleleng. Jumlah penduduk di Desa Adat Buleleng kurang lebih 50 ribu jiwa terbagi dalam 14 banjar dalam 10 kelurahan. Penerapan ajaran agama dalam menciptakan kerukunan tidak hanya dilakukan guna menciptakan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, akan tetapi juga perlu diterapkan guna menciptakan toleransi serta kerukunan interumat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai bahwasanya konflik sosial yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi antar umat beragama, akan tetapi juga terjadi interumat beragama. Sebagai contoh dikutip dari portal <https://majalah.tempo.com/>, bahwa berita yang sedang booming dan menjadi sorotan masyarakat, khususnya masyarakat Hindu Bali adalah terjadinya gesekan antara penganut aliran Sampradaya dengan Umat Hindu Bali yang selama beberapa bulan belakangan ini menjadi perhatian masyarakat umat Hindu di Bali (Majalah Tempo, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelian Desa Adat Buleleng bahwa di Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng pernah terjadi konflik antara Yayasan Pengayom Umat Hindu Kabupaten Buleleng (YPUH) dengan Desa Adat Buleleng yang pernah terjadi pada tahun 2016 kemudian kembali memanas pada tahun 2020 terkait dengan keberadaan dan aktivitas Yayasan tersebut yang dinilai melanggar awig – awig Desa Adat Buleleng Bab 3 Pasal 71-75 yang mengatur pelaksanaan pengabenan atau penguburan, wajib dilakukan di setra untuk menghindari leteh wewidangan. Hal ini membuktikan bahwa konflik sosial di masyarakat tidak hanya terjadi antar umat beragama, akan tetapi juga terjadi intern umat beragama.

Ajaran agama Hindu mengajarkan konsep kesejahteraan yang disebut dengan ajaran Tri Parārtha. Adapun bagian-bagian dari Tri Parārtha yaitu Asih, Punia dan Bhakti. Tri Parārtha berasal dari dua kata yaitu kata Tri yang berarti tiga dan Parārtha berarti kebahagiaan. Dengan demikian dapat dikatakan Tri Parārtha memiliki arti tiga hal untuk menggapai suatu kebahagiaan hidup umat Hindu. sebagai landasan umat manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat (Sudharta, 2001). Adapun konsep Tri Parārtha dapat dijabarkan yaitu : Asih berarti kasih sayang, saling mengasihi harus dilakukan dan diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Punia berarti tidak pamrih. Dalam kehidupan umat manusia seharusnya dilandasi dengan rasa tulus ikhlas, tanpa pamrih/imbalan. Ajaran Catur Naya Shandi Dalam Pendidikan Kepemimpinan Hindu menjelaskan bahwa Punia (punia) berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti jasa (baik), perbuatan baik atau dharma. Jadi dapat diartikan disini ialah segala pemberian dengan tulus ikhlas kepada seseorang yang berdasarkan ketentuan dharma (Perni, 2019). Bhakti artinya saling menghormati terhadap sesama, berbakti kepada orang yang lebih tua. serta tidak melupakan sujud bhakti kehadapan sang pencipta (Tuhan). bhakti merupakan perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) beserta segala manifestasinya (Wiratmaja, 2004).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala yang telah ada dengan sendirinya secara alamiah pada kehidupan umat Hindu di Desa Adat Buleleng. Adapun dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, karena pada pendekatan sosiologis berfokus pada kehidupan umat Hindu di Desa Adat Buleleng.

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu adanya masalah, menentukan informan, menentukan proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, mengolah data atau informasi dan mengambil sebuah kesimpulan, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Interaksi Umat Hindu di Desa Adat Buleleng

Cara berhubungan diantara satu dengan orang lain disebut Interaksi sosial. Interaksi dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, serta dapat dilakukan oleh siapapun tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain. Adapun tiga bentuk interaksi sosial yaitu, 1) Interaksi sosial

antarindividu, dijelaskan bahwa jenis interaksi ini terjadi jika terjalin hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya; 2) Interaksi sosial antarindividu dan kelompok, dijelaskan bahwa bentuk interaksi ini dapat terlihat Ketika individu dan kelompok melakukan suatu interaksi 3) Interaksi sosial antar kelompok, dijelaskan bahwa interaksi ini terjalin antara kelompok dan kelompok (Waluyo, 2008)

Manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain dengan tujuan agar dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidup. Kehidupan berdampingan antar individu juga di kenal dengan sebutan bertetangga. Dalam kehidupan bertetangga, individu harus belajar untuk berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, dan saling memahami satu dengan yang lainnya. Sehingga kesejahteraan akan terjalin antar satu individu dengan individu lainnya.

Agama Hindu memiliki ajaran mengenai etika dalam berkomunikasi, dimana manusia harus bisa menjaga sikap dalam setiap ingin melakukan interaksi baik dengan yang seumuran, maupun yang lebih dewasa atau juga yang lebih kecil, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak menimbulkan pertikaian antar sesama. Dijelaskan dalam *Niti sastra* sargah V bait 3, bahwa:

*Awasita Nimitanta Manemu Laksmi,
Wasita Nimitanta Manemu Mitra,
Wasita Nimitanta Manemu Duka,
Wasita Nimitanta Pati Kepangguh*

Terjemahannya:

“Dengan perkataan akan menemukan kebahagiaan, dengan perkataan akan menemukan sahabat, dengan perkataan akan mendapatkan sengsara dan dengan perkataan akan mendapatkan kematian” (Jendra, 1993)

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Buleleng sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemi memiliki perbedaan terkait dengan bagaimana interaksi itu dilakukan dan melalui apa interaksi itu terjadi, Interaksi yang terjadi di Desa Adat Buleleng sebelum adanya pandemi Covid-19 dapat dikatakan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat terlihat sudah mulai menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga maupun dengan tetangganya. Hidup dengan saling berdampingan dengan individu lainnya, tidak hanya semata-mata untuk saling bertegur sapa, melainkan juga untuk saling membantu dan berbagi satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat ketika adanya acara manusia *Yadnya*, seperti orang menikah. Individu lain sebagai tetangga, membantu orang yang memiliki acara manusia *Yadnya*, misal dengan membantu membuatkan banten, atau mungkin membantu menyiapkan makanan untuk di makan nanti oleh para tamu undangan.

Dengan terdapatnya interaksi yang berhubungan antar anggota keluarga dan masyarakat dapat menyebabkan munculnya situasi saling tolong menolong. Tolong menolong dalam hal ini, berarti sekelompok masyarakat bekerjasama untuk melakukan suatu pekerjaan secara Bersama. Hal ini terlihat melalui tindakan membantu orang yang sedang menyelenggarakan upacara *Yadnya* terdapat pembagian tugas antara bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak remaja. Namun pada masa pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat untuk berjaga jarak antara satu dengan yang lainnya guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19 yang terjadi di tengah masyarakat. Jadi, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Buleleng mengarah pada penggunaan teknologi untuk berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa jenis komunikasi bentuk yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Buleleng menggunakan bentuk interaksi antar individu, individu kelompok, dan antar kelompok. Serta bersifat interaksi *Asosiatif*, dimana interaksi ini mengarah pada penyatuan dan kerjasama antar masyarakat, dengan melihat dari konflik yang pernah ada, masyarakat saling bekerjasama untuk menyelesaikan konflik sampai menemukan solusi sehingga terciptanya suasana harmonis di Desa Adat Buleleng. Sejatinya sebelum pandemi interaksi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Buleleng lebih sering saling bertatap muka, saling berkumpul, berbanding terbalik pada saat pandemi dimana interaksi masyarakat mengacu pada kemajuan teknologi dengan

menggunakan sosial media sebagai penghubung informasi untuk mematuhi protokol kesehatan dan mempermudah komunikasi antar masyarakat tanpa melupakan etika komunikasi yang sudah diwariskan oleh pendahulu sejak dahulu.

3.2 Implementasi Ajaran *Tri Parārtha* Dalam Kehidupan Umat Hindu Di Desa Adat Buleleng

Penerapan ajaran *Tri Parārtha* tidak hanya diaktualisasikan secara formalitas kedalam aktifitas sehari-hari namun secara konsep dan lebih dalam mengenai bagaimana ajaran *Tri Parārtha* tersebut dapat dipahami oleh umat beragama, tiga bagian dari *Tri Parārtha* adalah bentuk perilaku yang harus di pahami dan di realisasikan umat beragama demi menggapai kebahagiaan hidup. Dalam Agama Hindu *Tri Parārtha* di percaya dapat mewujudkan ketentraman hidup duniawi umat manusia. Dalam Ajaran *Dhana Punia* yang dilakukan dalam bentuk *berbhakti* dan kasih sayang memiliki manfaat yang besar terhadap umat, dan semuanya itu harusnya direalisasikan dalam bentuk berbagi atau *beryajna* (Puspa, 2012).

Ajaran *Tri Parārtha* (*Asih, Punia* dan *Bhakti*) dapat diimplementasikan melalui ajaran *Tri Hita Karana*, seperti (1) senantiasa menciptakan hubungan yang sejahtera, (2) senantiasa membina hubungan yang damai antara makhluk ciptaan Tuhan, dan (3) senantiasa membina hubungan yang sejahtera sebagai makhluk hidup dengan lingkungan.

3.2.1 Implementasi ajaran Asih

Perilaku asih dapat diartikan sebagai tindakan saling menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan dan juga peduli lingkungan. Peduli lingkungan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk merealisasikan sikap *asih* karena dengan adanya kepedulian dengan lingkungan, akan dapat mewujudkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan (Sutarti, 2022).

Manusia digolongkan sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri atau secara individu. Hal ini mendorong manusia untuk saling tolong menolong dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, diharapkan hubungan antar umat beragama akan semakin erat sehingga dapat menciptakan ketentraman hidup. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar saling *asah, asih, dan asuh*, yang memiliki makna saling menghormati, mengarahkan, dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, perlu di tekankan lagi bahwa, manusia di tuntun untuk hidup tentram baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat demi mewujudkan keharmonisan hidup. Dengan demikian, masyarakat akan hidup sejahtera sehingga dapat menciptakan Negara yang damai dan rukun (Parmajaya, 2018)

Dalam Agama Hindu, setiap umatnya diwajibkan untuk menjalankan ajaran kebaikan. Ajaran yang di maksud seperti *Tri Parārtha*. *Tri Parārtha* yang merupakan bahasa *Sanskrita* terdiri atas dua kata yakni *Tri* yang berarti tiga dan *Parārtha* yang berarti kebahagiaan. Dari paparan di atas, dapat di simpulkan bahwa *Tri Parārtha* memiliki makna tiga hal yang mampu membawa manusia menuju ketentraman hidup.

Bentuk implementasi ajaran *asih* seperti merawat orang tua yang sedang sakit dengan penuh kasih sayang, mengasahi binatang peliharaan, merawat dan menjaga lingkungan serta yang lainnya tidak terlepas dari "*Tat Tvam Asi*" yang bermakna engkau ialah dia, dia ialah mereka. Sama halnya yang tercantum dalam *Chandogya Upanisad* III.14.1, menyatakan bahwa "semua yang ada sesungguhnya Brahman". Pustaka suci *Bhagavadgita* Sloka XII. 13. Menyebutkan:

*“Adveṣṭā sarva bhūtānām,
Maitraḥ karuṇa eva ca,
Nirmano niraham kāraḥ,
Sama-duḥkha-sukhaḥ kṣamī”*

Artinya:

Dia yang menyayangi segala ciptaan tuhan, bersahabat, dan memiliki kasih sayang, terlepas dari segala kesombongan, biasa dalam susah ataupun senang, serta selalu memaafkan.

Dari sloka tersebut, dapat disimpulkan objek dari kasih sayang merupakan semua ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. *Asih* memiliki makna kasih sayang. Kasih sayang terhadap antar makhluk ciptaan Tuhan dan kasih sayang untuk diri sendiri. sesama makhluk sebagai mengasihani diri sendiri. Saling *asah* (harga menghargai), saling *asih* (cinta mencintai), saling *asuh* (hormat menghormati) antar makhluk hidup demi mewujudkan kehidupan yang penuh akan cinta kasih dan kebahagiaan (Sumartawan, 2007).

Dalam kenyataannya, penerus bangsa terlihat seperti mengacuhkan nilai kemanusiaan yang dapat dilihat dari berkurangnya rasa kasih sayang sebagai makhluk hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sasaran penerapan nilai-nilai kasih sayang berdasarkan sloka yang telah di paparkan di atas adalah, semua makhluk ciptaan Tuhan. Sebelum masa pandemi Covid-19 terjadi, pengimplementasian ajaran *asih* yang diterapkan oleh *krama* Desa Adat Buleleng sudah terlaksana dengan sangat baik, terlihat dari antusias *krama* yang memiliki rasa saling tolong-menolong (*metetulung*) yang begitu tinggi. Penerapan ajaran *asih* di Desa Adat Buleleng sudah terlaksana sangat baik, terlihat dari aktivitas masyarakat yang sering *metetulung* (tolong-menolong) kepada saudara maupun tetangga dengan tujuan untuk meningkatkan rasa cinta kasih terhadap sesama. Rasa cinta kasih hendaknya diawali dari dalam lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat Dengan menggunakan metode penyuluhan agama disetiap *banjar* dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai jenjang umur, sehingga pengenalan ajaran *asih* dapat dengan mudah untuk dipahami dan di implementasikan dalam kehidupan.

Adapun kilas balik konflik yang terjadi antara Yayasan Pengayom Umat Hindu Kabupaten Buleleng (YPUH) dengan Desa Adat Buleleng, menandakan bahwa penerapan ajaran *Asih* sempat mengalami penurunan, Namun konflik tersebut telah menemukan solusi dimana dengan mengatur tata kelola kremasi yang dilakukan di *setra* Desa Adat Buleleng dan harus sesuai dengan *awig-awig* Desa Adat Buleleng, sehingga konflik tidak berkepanjangan karena adanya mediasi dari pemerintah kabupaten Buleleng. Adapun upaya mediasi ini merupakan penerapan ajaran *asih*, karena sejatinya pemerintah kabupaten Buleleng melalui Bupati Buleleng telah mampu mengayomi masyarakatnya sehingga ketegangan yang dulu sempat terjadi, kini dapat mereda. Dengan demikian upaya penerapan ajaran *asih* setelah terjadinya konflik dapat meningkat signifikan serta kehidupan masyarakat di Desa Adat Buleleng dapat terjamin keharmonisannya. Adapun penjelasan diatas dijelaskan konflik yang pernah terjadi kini telah mereda karena adanya mediasi dari pemerintah dan tidak lepas dari peran penyuluh yang memberikan penyuluhan terkait ajaran *Tri Parārtha* terutama setelah terjadinya konflik, sehingga masyarakat Desa Adat Buleleng dapat mengimplementasikan ajaran *Tri Parārtha* dengan baik dalam kehidupan keseharian.

Ajaran *asih* dalam penerapannya di wilayah Desa Adat Buleleng yang dilakukan pada saat pandemi berlangsung juga sarat akan makna, Masyarakat umat Hindu di Desa Adat Buleleng sudah melaksanakan ajaran *asih* secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat sebelum pandemi, masyarakat sangat antusias untuk *metetulung* (saling tolong-menolong) guna lebih menumbuhkan dan mempererat rasa cinta kasih, rasa peduli dan jalinan kekeluargaan terhadap sesama. Begitu juga dengan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama hindu yang lebih sering dilakukan secara langsung ke lapangan agar lebih dekat dengan keadaan masyarakat Desa Adat Buleleng. Namun berbeda pada saat pandemi, dimana kegiatan masyarakat yang dibatasi guna mematuhi peraturan pemerintah agar penyebaran virus dapat diminimalisir, kegiatan masyarakat lebih banyak dilakukan di dalam rumah dengan hanya bisa memberikan dukungan kepada sesama agar terhindar dari virus Covid-19. Begitu juga dengan penyuluh lebih aktif memberikan penyuluhan melalui media sosial.

3.2.2 Implementasi Ajaran Punia

Implementasi yang kedua pada pembahasan ajaran *Tri Parārtha* adalah ajaran *Punya* (*punia*) yang artinya tanpa pamrih. Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat haruslah selalu ikhlas, karena harapan akan imbalan membawa manusia pada suatu ketidak bahagiaan (Mahayana, 2020). Sebagaimana umat biasa yang melakukan atau mengimplementasikan ajaran

ini karena ada maksud tertentu atau pamrih tidak berlandaskan kasih sayang, sehingga ajaran *punia* menjadi tidak bernilai kepada yang memberikan atau yang menerima *punia*. Sebab pelaksanaan *punia* yang demikian hanya bersifat kesombongan dan keakuan. Adapun tujuan utama dari pelaksanaan *punia* yaitu untuk menumbuhkembangkan rasa yang tulus pada diri sendiri dalam mengimplementasikan ajaran *wairagya*, yaitu ajaran ketidakterikatan pada diri individu. Selain itu, tujuan ajaran *punia* adalah untuk mengarahkan masyarakat kearah yang lebih baik, demi menggapai *Moksa*. Tujuan pokok dari ajaran *punia* adalah menumbuhkembangkan sikap mental yang tulus pada diri pribadi umat manusia dalam melaksanakan ajaran ketidakterikatan (keikhlasan) pada diri seseorang. Bentuk implementasi ajaran *punia* biasanya seperti membantu orang yang sedang kesusahan, memberikan makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, serta pelayanan ataupun ilmu pengetahuan dengan didasari ketulusikhlasan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam kitab *Sarasamusccaya* sloka 198, berbunyi:

*Ayacatah sidatasca sarvvopayairniyantavyah
Anrsamsyam paro dharmmo yacate yat pradiyate*

Terjemahannya:

Sebaliknya, bantulah siapapun yang membutuhkan bantuan (termasuk kawan dan kerabat), khususnya mereka yang malu dan enggan membuka mulut untuk meminta bantuan. Perbuatan penuh welas asih dan bantuan kepada mereka (yang enggan, atau malu untuk meminta bantuan) adalah kebajikan tertinggi, paling mulia (Sudharta, 2001).

Tradisi sumbangan keagamaan atau dana *punia* yang dilakukan secara tulus ikhlas dengan tujuan penyerahan kepada Tuhan merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh umat Hindu. “*Craddhayestam ca purtam ca nityam kuryada tandritah, craddhakrite hyaksaye te bhawatah swagatairdhanaih*” (Manawa Dharmasastra, Bab IV, Sloka 226). Sloka ini menjelaskan bahwa umat manusia yang senantiasa melakukan tindakan amal dengan kepercayaan penuh kepada Tuhan akan mendapatkan pahala yang terus menerus. Dana *punia* dalam agama Hindu kental dengan nilai ajaran *tat twam asi* karena manusia merupakan makhluk sosial dan disertai dengan ketulusan. Sumbangan yang bersifat sukarela ini dikumpulkan dalam sebuah wadah atau kotak di *bale pura* yang kemudian dikumpulkan dan dihitung oleh panitia *pujawali*. Sehingga, harus disampaikan kepada masyarakat jumlah dana *punia* yang terkumpul dalam bentuk laporan keuangan dengan bentuk pelaporan akuntansi yang sederhana (Aryawati, 2022)

Penerapan ajaran *punia* tidak hanya dilakukan di *pura* saja akan tetapi penerapan ajaran *punia* juga diterapkan oleh *krama* Desa Adat Buleleng kepada sesama yang membutuhkan terlebih saat ini dalam masa pandemi banyak *krama* Desa Adat Buleleng yang kehilangan mata pencaharian. dalam kitab *Sang Hyang Kamayanikan* menjelaskan tentang jenis-jenis *punia* sebagai berikut: (1) *Dana* berarti memberi berupa materi kepada orang yang membutuhkan, (2) *Atidana* berarti memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan (3) *Mutidana* berarti memberi dalam bentuk pengorbanan jiwa dan raga. *Punia* pada intinya bukan hanya berbentuk persembahan berupa harta kekayaan saja, namun orang yang sedang berbuat dharma dengan memberikan hati yang dalam hal ini bisa diartikan keikhlasan dalam membantu orang lain yang membutuhkan (Sastrawan, 2017).

kesadaran para pemuda untuk *berpunia* di Desa Adat Buleleng pada saat pandemi ini semakin meningkat, karena memiliki motto yaitu *dharma dumaraning* Desa, yang harus dilandasi dengan sistem *segalak segilik selulung sabayantaka* yang artinya sistem membela *ngayah* untuk Desa, dengan sistem susah senang bersama-sama. Dari motto tersebut, kami selaku *yowana* Desa Adat Buleleng membentuk tim untuk menentukan penyemprotan desinfektan keseluruh wilayah Desa Adat Buleleng yang dibagi atas *yowana* yang ada di masing-masing *banjar* Adat. Sekiranya hal inilah yang bisa kami lakukan untuk membantu *prajuru* Desa Adat mengurangi paparan Covid-19, pada tahapan *punia* sangat susah untuk dijalani, karena setiap masyarakat sangat terikat akan materi yang biasanya di dapatkan dengan

cara yang tidak mudah dan penuh pengorbanan umumnya cenderung terikat dengan harta bendanya yang diperoleh dengan susah payah, sehingga cenderung tidak rela melepaskan harta bendanya untuk di berdana *punia*. Namun masyarakat di Desa Adat Buleleng melakukan *punia* sudah sangat baik, apalagi pada saat situasi pandemi, masyarakat dan pemuda dengan tulus ikhlas ber*punia* bukan hanya dalam bentuk material berupa bantuan uang, sembako dan sejenisnya, akan tetapi dalam bentuk non material berupa tenaga seperti *ngayah*. Masyarakat Desa Adat Buleleng memilih orang yang pantas menerima *punia* adalah orang-orang yang terdampak pandemi dan benar-benar memerlukan bantuan, memberikan *punia* pun memperhatikan apa yang diperlukan oleh orang yang akan diberikan *punia*, sehingga *punia* tersebut tidak salah arah sasaran dan sangat berguna bagi *krama* yang membutuhkan.

3.2.3 Implementasi Ajaran Bhakti

Kehidupan beragama tidak hanya melibatkan doa dan ritual, tetapi juga penangkapan berlebihan sumber daya alam seperti flora dan fauna. Agama Hindu, menurut ajarannya, tidak hanya mengajarkan manusia untuk berdoa, tetapi juga melupakan tatanan kehidupan di dunia. Menurut agama Hindu, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia akan tercapai jika manusia dapat mencapai ketiga jenis hubungan harmonis yang terkandung dalam Mikada Karana. Umat Hindu selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dengan Hyangwidi. Bentuk hubungan dengan Tuhan adalah sikap atau perilaku manusia melalui pemujaan kepada Hyang Widi melalui pembentukan dan partisipasi spiritual tempat suci (Rai, 2021).

Bhakti dalam penelitian ini di artikan sebagai rasa hormat dan saling menghargai. Manusia dapat melaksanakan bhakti secara tulus ikhlas. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi, orang tua, orang suci, pengajar, dan semua makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, manusia juga dapat mewujudkan bhakti dengan menjadi anak yang suputra. Bagitu banyak pengorbanan yang orang tua lakukan demi kita para penerus bangsa. Tidak hanya itu, mereka rela berkorban, merawat, dan menjaga kita hingga kita tumbuh sesuai dengan ajaran dharma. Selain itu, kita juga patut menghormati pengajar yang telah rela membagi ilmunya kepada kita demi masa depan yang lebih cerah. Adapun salah satu cara berbakti terhadap guru, yakni dengan mengimplementasikan serta merealisasikan nilai-nilai yang telah di ajarkan oleh guru. Caranya ialah dengan menerapkan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh guru. Tidak lupa, kita bersyukur terhadap segala sesuatu yang sudah Tuhan anugerahkan terhadap kita sejak dari lahir. Maka dari itu, kita harus selalu ingat berdoa atau sembahyang sebelum mengawali segala sesuatu. Dengan melakukan semua yang telah dipaparkan diatas, manusia di yakini dapat mencapai suau kebahagiaan hidup lahir dan batin (Sutarti, 2022).

Bhakti yaitu menghormati dan memuja, selain kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kita patut berb*hakti* kepada orang tua dan pada guru-guru suci. Dalam penerapan *bhakti* terdapat dalam ajaran *Catur Marga Yoga* yang artinya empat jalan atau cara untuk menghubungkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan bagian-bagiannya *Bhakti Marga* artinya berb*hakti* atau sembahyang untuk mendekatkan diri pada *Sang Hyang Widhi*. Yang kedua *Karma Marga* artinya melakukan perbuatan yang baik, kemudian yang ketiga *Jnana Marga* yang artinya dengan cara belajar dan memperoleh pengetahuan dan yang keempat *Raja Marga* artinya melakukan yoga, bersemedi, tapa atau melakukan brata pengendalian diri. Ajaran *bhakti* merupakan ajaran yang sifatnya nyata berupa tindakan-tindakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan, baik orang yang miskin maupun kaya, bodoh ataupun pintar. Dalam prakteknya *bhakti* mempunyai bentuk utama yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan persembahyangan dan upacara dengan berbagai sesajen, mengunjungi tempat-tempat suci dan mengucapkan nama suci Tuhan dalam setiap kegiatan, dan menyerahkan segala hasil dari semua aktifitas kepada Tuhan.

Disamping *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Hindu mengajarkan juga patut *bhakti* kepada leluhur, karena para leluhur sudah berjasa memberikan perlindungan kepada turunannya sepanjang hidupnya. Salah satu petunjuk tentang *bhakti* dapat dipahami dalam *Kekawin Ramayana Sargah II* sloka 2 yang menyatakan:

*Gunamanta Sang Dasarata,
Weruh sira ring Weda,*

*bhakti ring Dewa,
Tarmalupeng pitra puja,
masih te sireng sawagotra kabeh*

Terjemahannya:

Sang Dasarata adalah raja yang terkenal dan bijaksana yang memahami isi Weda (agama) dan selalu berbakti kepada Tuhan. Ini adalah naluri Ida, Hyang Widi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, dan selalu menunjukkan cintanya kepada leluhur dan keluarganya. Berdasarkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat di atas, Bhakti/Doa Hindu tidak terkecuali merupakan kewajiban umat Hindu (Swadarma).

Sloka diatas di dukung dengan hasil wawancara yang di lakukan peneliti menjelaskan bahwa, “Dalam melaksanakan *bhaktinya krama* Desa Adat Buleleng sebelum dan sesudah adanya pandemi hanya dibedakan oleh protokol kesehatan saja. Sebelum pandemi *krama* Desa adat buleleng yang akan melaksanakan persembahyangan sudah biasa duduk berdekatan sebagai wujud kekerabatan yang erat, namun sesudah adanya pandemi hal itu tidak bisa lagi dilakukan, bukan berarti kekerabatannya mulai memudar, akan tetapi dimasa pandemi ini *krama* Desa Adat Buleleng yang hendak melaksanakan persembahyangan memang seharusnya diatur oleh protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan memakai masker sebagai upaya terhindar dari paparan Covid-19. Melaksanakan *bhakti* kepada Tuhan itu wajib dilakukan tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada di masa pandemi”. Ajaran *bhakti* yang dilakukan oleh *krama* Desa Adat Buleleng bukan hanya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, akan tetapi dilakukan kepada sesama.

Implementasi ajaran *bhakti* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Buleleng sudah berjalan dengan sangat baik dilihat dari bentuk penerapannya dalam keseharian masyarakat yang setiap harinya menghaturkan *canang sari* untuk memohon anugerah, keselamatan dan lebih mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa*, serta melindungi dan menolong orang yang disayangi. Begitu juga dalam situasi pandemi ini, *krama* Desa adat buleleng yang hendak melaksanakan persembahyangan/ *bhakti*-Nya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dilakukan diluar lingkungan tempat tinggal senantiasa mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak sebagai upaya terhindar dari paparan Covid-19. Dalam hal ini penerapan *bhakti* harus senantiasa dilakukan namun tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Penerapan *bhakti* tidak hanya diwujudkan kepada Tuhan akan tetapi bisa dilakukan sesama makhluk hidup, dibuktikan dengan dibentuknya *Pasikian Yowana* Majelis Desa Adat Kabupaten Buleleng sebagai upaya membentuk rasa kekeluargaan.

3.3 Implikasi Melalui Realisasi Ajaran *Tri Parārtha* Dalam Kehidupan Umat Hindu Di Desa Adat Buleleng

3.3.1 Implikasi Dari Implementasi Ajaran *Asih*

Implementasi ajaran *Tri Parārtha* salah satunya ialah ajaran *Asih* yang berarti menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagaimana menyayangi diri sendiri. Saling *asah* (harga menghargai), saling *asih* (cinta mencintai), saling *asuh* (hormat menghormati) sesama makhluk agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan serta tercapainya *jagadhita* (Sumartawan, 2007).

Implikasi dari ajaran *asih* dimulai dari memberikan contoh keteladanan atau sikap dari keluarga kecil hingga masyarakat secara umum, melalui pelaksanaan upacara yadnya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan pergaulan sehari-hari dimasyarakat. Dengan memberikan contoh sikap atau keteladanan kepada *krama* maka secara tidak langsung *krama* memperoleh contoh sikap yang baik dan memperlihatkan rasa kasih sayang kepada sesama. Sebab masyarakat saat ini tergolong sulit mendengarkan tetapi respon melakukan hal yang dilihatnya atau dengan diberikan contoh sikap secara tidak langsung mereka diajak untuk melakukan hal-hal yang berdasarkan kasih sayang dan *welas asih* tersebut (Mahayana, 2020).

Adapun dalam praktiknya implementasi ajaran *asih* ini akan menimbulkan implikasi atau hubungan sebab akibat secara langsung, yang sejatinya akan menjadi tolak ukur bagaimana penerapan atau implementasi ajaran *asih* ini dapat dilaksanakan dengan baik. Kilas balik

konflik yang terjadi antara Yayasan Pengayom Umat Hindu Kabupaten Buleleng (YPUH) dengan Desa Adat Buleleng.

Implikasi dari penerapan ajaran *asih* kalau kita kaitkan dengan konflik yang terjadi antara pihak YPUH dan Desa Adat Buleleng sejatinya menginginkan solusi yang terbaik. Berkat adanya mediasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Buleleng yang dilandasi rasa kekeluargaan dan saling mengasihi sehingga muncullah beberapa solusi yang diberikan untuk meredakan konflik ini sehingga ketegangan yang sempat memuncak dapat dikendalikan dan diredam agar tidak berkesinambungan, sehingga yang awalnya bersih tegang kini mulai saling memahami kekurangan masing-masing dan setidaknya dapat menjalankan solusi yang sudah ditentukan oleh pemerintah daerah kabupaten Buleleng.

Pada hakekatnya *krama* Desa Adat Buleleng senantiasa mengharapkan kehidupan yang harmonis baik itu antar sesama manusia, antara *krama* dengan *prahyangan* serta antara *krama* dengan *palemahan*. Jadi sejauh ini kehidupan *krama* Desa Adat Buleleng ini dapat dikatakan harmonis meskipun dengan berbagai perbedaan latar belakang agama, suku dan ras. Hal inilah menjadi tanda bahwa kehidupan yang harmonis berawal dari implementasi ajaran *asih* yang sangat baik dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Buleleng. dapat disimpulkan bahwa implikasi dari implementasi ajaran *asih* yang diterapkan di Desa Adat Buleleng ini adalah kehidupan yang harmonis, dimana setiap penyelesaian dalam penanganan kasus di Desa Adat Buleleng dapat berakhir dengan sistem kekeluargaan. Dijelaskan dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang artinya tiga penyebab terjadinya kebahagiaan, yaitu dengan menjalin hubungan harmonis antar *krama* dan Tuhan, yaitu dengan melakukan persembahyangan setiap hari di rumah maupun pura sehingga mampu meningkatkan rasa *bhakti* di dalam diri, kemudian yang kedua meliputi hubungan yang harmonis antar sesama *krama*, yaitu dengan menjalin hubungan yang baik dan dapat menghargai setiap perbedaan sehingga mampu menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, serta hubungan antar *krama* dengan lingkungan, yaitu dengan menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tanpa disadari ajaran *Tri Parārtha* juga tidak akan pernah lepas dengan ajaran *Tri Hita Karana* sebagai wujud cinta kasih manusia dalam menjalankan kehidupan ini agar terwujudnya *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

3.3.2 Implikasi Dari Implementasi Ajaran *Punia*

Implementasi ajaran *Tri Parārtha* yang kedua yaitu *punya (punia)* yang artinya tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan. Segala kegiatan umat manusia harus berdasarkan ketulusan atau tanpa mengharapkan imbalan.

Penerapan ajaran *punia* yaitu perwujudan cinta kasih dengan memberikan sesuatu secara tulus ikhlas yang dapat diwujudkan salah satunya dengan melaksanakan Yadnya kepada Sang Hyang Widhi, para Rsi, leluhur dan bhuta kala. Pelaksana upacara dengan rasa cinta kasih dan tulus ikhlas mempersembahkan korban suci kepada beliau dalam upacara ngalangkang pengaus (Eka, 2019)

(Sastrawan, 2017). Menjelaskan bahwa berdana *punia* dapat melatih manusia untuk belajar menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan ber*bhakti* kepada Tuhan. Jika melakukan *dana punia* atas nama *bhakti* kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan memberikan apa yang belum kita miliki dan melindungi apa yang sudah kita miliki, tentunya ini disesuaikan dengan karma kita, ketulusan kita. Di jaman *kaliyuga* dikatakan peran *dana punia* sangatlah penting dalam kehidupan beragama, yang ditunjukkan oleh kitab *Manawa Dharmasastra* I. 86. Seperti diuraikan dibawah ini:

*Tapah para, kerta yuge,
Tretayam jnana mucyate,
Dvapare yadnyavaivahur,
Daana mekam kali yuge.*

Terjemahannya:

Pada zaman *Kerta* puncak beragama dengan *Tapa*, Pada zaman *Treta* dengan *Jnayana*, Upacara *Yadnya* pada zaman *Dwapara*, sedangkan pada zaman *Kaliyuga* dengan *Dana Punia*.

Mengacu pada sloka di atas, ketika kita beryadnya dengan berlandaskan rasa tulus ikhlas maka apa yang kita puniakan pasti akan dibalas oleh Tuhan. Hal ini mengacu pada *srada* atau keyakinan kita terhadap adanya hukum *karma phala*. Adapun implikasi dari implementasi ajaran *punia* secara langsung sangat dirasakan oleh *krama* Desa Adat Buleleng, sebagai dasar keyakinan bahwa ajaran *punia* itu dapat dirasakan langsung oleh *krama* Desa Adat Buleleng adalah berupa bangunan pura yang ada di wilayah Desa Adat Buleleng itu hampir sebagian besar pembangunannya dibiayai dari *punia krama* Desa Adat Buleleng seperti contoh perbaikan *wantilan* di area Pura *Dalem* Buleleng itu dananya bersumber dari *punia krama* Desa Adat Buleleng, tidak hanya berupa uang tetapi ada pula *krama* yang ber*punia* alat bangunan seperti pasir, semen, dan lain sebagainya, sehingga dari hasil *punya krama* itulah *wantilan* dapat digunakan oleh *krama* itu sendiri untuk keperluan *ngayah mesolah* tari tarian dan suara *gamelan*.

Punia yang dilakukan oleh Desa Adat Buleleng bukan hanya berupa uang dan sembako, tetapi pada saat pandemi ini Desa Adat Buleleng memberikan vaksin Covid-19 secara gratis yang dilakukan di masing-masing banjar Desa Adat Buleleng berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan tenaga kesehatan yang sangat dirasakan dampaknya bagi *krama*, agar penularan virus Covid-19 ini dapat diminimalisir, sehingga dampaknya terhadap kekebalan tubuh *krama* yang di vaksin dapat meningkat.

Adapun selain memberikan vaksin, Desa Adat Buleleng melalui *yowana* Desa Adat Buleleng turut serta memberikan tenaganya untuk melakukan penyemprotan desinfektan di masing-masing *banjar* dalam wilayah Desa Adat Buleleng. Peneliti dapat menjelaskan bahwa implikasi dari implementasi ajaran *punia* ini secara langsung dapat dirasakan oleh *krama* Desa Adat Buleleng, tanpa rasa pamerih *krama* Desa Adat Buleleng secara sukarela ber*punia* sesuai kemampuannya sehingga dilihat dari segi fisiknya pembangunan atau perbaikan pura yang ada di wilayah Desa Adat Buleleng juga merupakan hasil dari *punia krama* Desa Adat Buleleng. Selain pembangunan dan perbaikan, pada saat pandemi *krama* Desa Adat Buleleng juga melaksanakan vaksin gratis dan penyemprotan cairan desinfektan guna untuk meminimalisir penyebaran virus. hal ini menandakan bahwa implementasi ajaran *punia* memiliki implikasi yang sangat bermanfaat dan secara langsung dapat dirasakan oleh *krama* Desa Adat Buleleng itu sendiri.

3.3.3 Implikasi Dari Implementasi Ajaran *Bhakti*

Implementasi ajaran *Tri Parārtha* yang ketiga yaitu *bhakti* yang artinya hormat atau sujud, diantara sesama manusia dan seluruh ciptaan-Nya hendaknya saling menghormati, serta tidak melupakan untuk bersujud dihadapan sang pencipta (Tuhan / *Hyang Widhi*) (Sudharta, 2001).

(Subawa, 2017) Menjelaskan bahwa penerapan ajaran *bhakti* dijelaskan dalam *Bhagavadgita* XVIII.55 berbunyi:

Bhaktyā mām abhijānāti
Yāvān yaś cāsmi tattvataḥ,
Tato mām tattvato jñātvā
Viśate tad-anantaram.

Terjemahannya:

Dengan ber*bhakti* kepada-Ku, ia mengetahui siapa dan apa sesungguhnya aku, dan dengan mengetahui hakekatku, ia mencapai aku dikemudian hari.

Berdasarkan dari sloka *Bhagavadgita* dalam hal ini manusia yang ber*bhakti* kepada-Nya akan mengetahui hakekat beliau, maka pada saatnya nanti manusia tersebut akan menyatu kembali dengan Tuhan. Salah satu jalannya adalah dengan sembahyang sebagai wujud *bhakti* yaitu dengan memuja kesucian Beliau, wujud *bhakti* yang dilaksanakan dengan sembahyang

dengan menggunakan media yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih yang tulus dari dalam hati.

Kitab suci *Veda* mengajarkan agar disamping memuja Tuhan, umat Hindu hendaknya juga memuja leluhur (*Pitrapuja*), sebab para leluhur adalah perwujudan dewata. Roh suci leluhur yang telah *Moksa* sudah bersatu dengan Tuhan. Umat Hindu juga diajarkan untuk *berbhakti* kepada orang tua atau sesama, hal ini tertuang dalam ajaran agama Hindu yaitu *Catur Guru*, dimana kita harus menghormati *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, orang tua, guru, dan pemerintah. Dari ajaran tersebut umat Hindu dapat memahami penerapan ajaran *bhakti* dengan baik dan lebih hormat kepada Tuhan, leluhur dan saling menghormati antar sesama ciptaan Tuhan.

Adapun dari pernyataan diatas mengenai ajaran *bhakti* yang dilakukan oleh umat Hindu, ajaran *bhakti* juga diterapkan sangat baik oleh masyarakat umat Hindu Desa Adat Buleleng. Implikasi dari implementasi ajaran *bhakti* ini menyangkut hal-hal yang sudah menjadi keyakinan dari *krama* Desa Adat Buleleng. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan Nyoman Sutrisna menjelaskan bahwa:

“*Sradha bhakti krama* Desa Adat Buleleng ini masih sangat kuat dilihat dari keadaan saat ini ketika kita masih dalam suasana pandemi covid 19 akan tetapi *krama* Desa Adat Buleleng tetap melaksanakan *bhakti* mereka kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ketika diadakannya *Piodalan* di *Pura Khayangan* Tiga Desa Adat Buleleng. *Krama* secara sadar dan taat untuk tetap melaksanakan wujud *bhaktinya*”.

Selain pernyataan diatas implikasi dari ajaran *bhakti* kepada sesama juga dirasakan oleh *krama* di Desa Adat Buleleng, hal ini didukung dengan pernyataan oleh narasumber Made Darma Tanaya menjelaskan bahwa:

“Menurunnya ketegangan yang terjadi antara pihak Desa Adat Buleleng dengan YPUH itu sebagai contoh bahwa kedua belah pihak masih memiliki rasa *bhakti* terhadap sesama terlebih *bhaktinya* kepada pemerintah daerah kabupaten Buleleng selaku mediator yang mampu memberikan solusi yang terbaik atas konflik yang pernah terjadi ini, adanya rasa *bhakti* dan saling menghargai diantara kedua belah pihak yang berkonflik sekiranya dapat membuat konflik tersebut mereda dan kita berharap tidak ada lagi konflik – konflik serupa yang terjadi di wilayah Desa Adat Buleleng ini”.

Adapun pernyataan narasumber diatas juga didukung oleh pernyataan narasumber Putu Suliasih menjelaskan bahwa:

“Pada akhirnya apa yang ingin dicapai oleh kehidupan ini adalah sebuah keharmonisan, hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan kesadaran kita akan pentingnya *bhakti* kita terhadap Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitar. Konflik pasti akan selalu ada namun bagaimana cara kita untuk mampu mengatasinya dengan rasa kekeluargaan, rasa memiliki yang terpenting dari dala, diri kita harus mampu berdamai dengan diri sendiri barulah kita menerapkan damai itu kepada orang lain. Jika hal ini bisa dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka dampaknya terhadap kehidupan ini sudah pasti akan mewujudkan kehidupan yang harmonis dan jauh dari segala konflik yang ada”.

Berpijak pada pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa perwujudan rasa *bhakti krama* di Desa Adat Buleleng ini masih sangat kuat sehingga implikasi yang ditimbulkan dari adanya wujud *bhakti* tersebut adalah kegiatan *yadnya* tetap berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan melalui keputusan rapat antar pengurus kemudian menghasilkan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut. Tidak hanya *bhakti* terhadap Tuhan namun perwujudan *bhakti* terhadap sesama juga senantiasa akan menciptakan kehidupan yang harmonis, seperti tidak adanya gesekan-gesekan antar sesama umat Hindu, adanya sikap saling tegur sapa, dan adanya hubungan yang erat melalui perkumpulan antar individu. Dengan adanya fenomena seperti ini, dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang amna damai, dan sejahtera.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan data diatas bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Buleleng menggunakan bentuk interaksi antar individu, individu kelompok, dan antar kelompok, serta bersifat interaksi *Asosiatif*. Ajaran *Tri Parārtha* sudah diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Umat Hindu di Desa Adat Buleleng. Beberapa bentuk implementasinya antara lain ajaran *Asih*, *Punia* dan *Bhakti*, implementasi ajaran *asih* yaitu terdapat dalam kegiatan *ngayah* yang dilakukan tanpa pamrih, melakukan acara tiga bulanan bagi anak yang baru lahir. Implementasi ajaran *punya* (*punia*) dapat dilihat melalui adanya Tindakan atau kegiatan saling memberi berupa materi ataupun jasa secara tulus. Selanjutnya realisasi ajaran *bhakti* terlihat dengan adanya sikap saling menghormati baik dengan yang sebaya maupun yang lebih dewasa atau yang lebih muda.

Penerapan atau pengimplementasian ajaran *Tri Parārtha* ternyata berimplikasi positif terhadap kehidupan masyarakat umat Hindu di Desa Adat Buleleng. Implikasi tersebut tidak hanya dirasakan oleh sebagian orang saja, namun sudah dirasakan oleh seluruh *krama* Desa Adat Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawati, N. S. (2022). Dana Punia Sebagai Sumbangan Keagamaan Umat Hindu Lombok dari Sisi Akuntansi. *Guna Sewaka: Jurnal Manajemen*, 35 - 43.
- Eka, K. S. (2019). Upacara Ngelangkan Pengaus Sebagai Wujud Yajna Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Lawangan . *Ejournal IAHNTP Palangka Raya* .
- Jendra, I. W. (1993). *Berbicara dalam Sastra Hindu* . Jakarta : Pustaka Manikgeni .
- Mahayana, G. Y. (2020). *Implementasi Ajaran Tri Parartha di Pasraman Griya Ratu Manik Desa Panca Sari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Pamungkas, C. (2014). *Toleransi Beragama dalam Praktek Sosial* . Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Parmajaya, I. P. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berprilaku Lokal. *Purwadita*, 27-33.
- Perni, I. W. (2019). *Ajaran Catur Naya Shandi Dalam Pendidikan Kepemimpinan Hindu*. Badung: Nila Cakra.
- Puspa, T. (2012). *Aktualisasi Ajaran Tri Parartha dalam Kehidupan* . Denpasar: Majalah Hindu Raditya.
- Rai, P. R. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Dwijendra Denpasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 431- 439.
- Sastrawan, I. K. (2017). Implementasi Dana Punia Menurut Ajaran Agama Hindu. *Maha Widya Duta* , 54-61.
- Subawa, P. (2017). Pemujaan Palinggih Be Julit di Desa Bestala Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Maha Widya Duta* , 50-51.
- Sudharta, T. R. (2001). *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu* . Surabaya: Paramita.
- Sumartawan, I. K. (2007). *Buku Pelajaran Agama Hindu Kelas XII*. Denpasar: Widya Dharma .
- Sutarti, T. (2022). Membangun Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur Melalui Penerapan Ajaran Agama Hindu . *Jurnal Agama Hindu Widya Aksara* , 44-56.
- Waluyo. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial* . Jakarta: Intan Pariwara.
- Wiratmaja, I. G. (2004). *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Wirawan, I. M. (2011). *Hidup Rukun Menurut Hindu (Kerukunan Masyarakat Plural)*. Surabaya: Paramita.